

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain Kegiatan

Desain Kegiatan disusun sebagai kerangka acuan yang mengarahkan seluruh langkah penelitian, mulai dari proses pengumpulan hingga analisis data. Pemilihan desainnya didasarkan pada tujuan penelitian dan karakteristik variabel yang diteliti.

1. Gambaran Umum Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah

- a. Letak Geografis dan Akses

Hinas Kiri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Berdasarkan data jumlah penduduk tahun 2023, Kecamatan Batang Alai Timur memiliki total penduduk sebanyak 7272 jiwa yang tersebar di beberapa desa. Rinciannya yaitu, Desa Batu Tangga dengan 1766 jiwa, Desa Hinas Kiri 793 jiwa, Desa Pembakulan 445 jiwa, Desa Nateh 1131 jiwa, Desa Tandilang 872 jiwa, Desa Muara Hungi 523 jiwa, Desa Atiran 547 jiwa, Desa Batu Perahu 321, Desa Aing Bantai 175 jiwa, Desa Juhu 225 jiwa, Desa Datar Batung 466 jiwa.¹ Kecamatan Batang Alai Timur memiliki luas wilayah sekitar 778,71 km atau setara 778.710 hektar. Secara geografis, wilayah kecamatan ini

¹ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Hulu Sungai Tengah, *Agreat Kependudukan Semester I Tahun 2023* (Barabai: Disdukcapil Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2023), 17.

berbatasan dengan Kabupaten Balangan di sebelah utara, Kabupaten Kotabaru di bagian timur dan selatan, serta Kecamatan Hantakan dan Batang Alai Selatan di sebelah Barat.²

Desa Hinas Kiri sendiri termasuk dalam kawasan Pegunungan Meratus dan dikenal memiliki suasana alam yang masih asri. Menurut informasi masyarakat setempat, daerah ini dahulu disebut Batu Kembar, sebutan yang hingga kini masih digunakan oleh sebagian warga. Akses menuju Desa Hinas Kiri tergolong cukup mudah meskipun beberapa ruas jalan ada yang rusak. Jarak dari pusat kota sekitar 36 km dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Secara administratif, Desa Hinas Kiri terbagi ke dalam enam Rukun Tetangga (RT) yang tersebar pada tiga Rukun Warga (RW). Berdasarkan data penduduk desa tahun 2022, jumlah penduduk pada masing-masing RT adalah sebagai berikut: RT 01 RW 01 terdiri dari 26 laki-laki dan 19 perempuan, RT 02 RW 01 terdiri dari 80 laki-laki dan 72 perempuan, RT 03 RW 02 terdiri dari 114 laki-laki dan 106 perempuan, RT 04 RW 02 terdiri dari 59 laki-laki dan 53 perempuan, RT 05 RW 03 terdiri dari 113 laki-laki dan 95 perempuan, serta RT 06 RW 03 terdiri dari 29 laki-laki dan 12 perempuan. Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk Desa Hinas Kiri pada tahun 2022 tercatat sebanyak 778 jiwa, yang terdiri dari 421 laki-laki dan 357 perempuan. Sementara itu, berdasarkan data kependudukan terbaru tahun 2023, jumlah penduduk Desa Hinas Kiri mengalami

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah, "*Kecamatan Batang Alai Timur dalam Angka 2024*," (BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Vol. 11, 2024), 4.

peningkatan menjadi 793 jiwa, yang menunjukkan adanya dinamika dan perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun.

b. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan

Kehidupan masyarakat Desa Hinas Kiri masih kental dengan budaya gotong royong. Mayoritas penduduk menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dan perkebunan yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas berkebun dilakukan secara serentak sesuai musim, meskipun hasilnya sangat bergantung pada kondisi pasar dan cuaca. Walaupun ada sebagian warga yang menjadikan berkebun sebagai pekerjaan sampingan, sektor ini tetap menjadi penopang utama perekonomian desa. Di bidang pendidikan, Desa Hinas Kiri memiliki KB Tunas Meratus, TK Negeri 1 Batang Alai Timur, SDN Hinas Kiri, dan SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak cukup tinggi, meskipun keterbatasan jarak menjadi tantangan utama karena sebagian tenaga pengajar berasal dari luar desa. Untuk melanjutkan ke jenjang menengah atas, para siswa harus pergi ke kecamatan dengan akses jalan yang terjal, namun semangat belajar anak-anak tetap tinggi meski menghadapi berbagai keterbatasan.

c. Kondisi Keagamaan dan Toleransi

Desa Hinas Kiri juga dikenal dengan keberagaman keyakinan masyarakatnya. Berdasarkan data kependudukan tahun 2023, terdapat lima agama yang dianut warga, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kaharingan. Adapun jumlah penganut masing-masing adalah 334 orang beragama Islam, 41 orang beragama Kristen, 332 orang beragama Hindu, 14 orang beragama Budha, serta 72

orang menganut kepercayaan Kaharingan.³ Umat Islam di desa ini tergolong minoritas, sementara mayoritas penduduk menganut agama non-Islam. Meski demikian, hubungan antarumat beragama berjalan harmonis dengan toleransi dan solidaritas yang terjaga. Bagi masyarakat muslim, kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin, di antaranya pembelajaran membaca Al-Qur'an setiap malam Rabu dan pengajian ilmu tauhid, fikih dan tasawuf setiap malam Minggu. Antusiasme warga Muslim untuk mengikuti kegiatan tersebut cukup tinggi. Salah satu tokoh agama yang aktif membimbing adalah Ustad Masjidi, yang menjadi panutan masyarakat setempat. Kehadiran kegiatan keagamaan ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Desa Hinas Kiri tetap berjalan baik meskipun pemeluknya merupakan kelompok minoritas.

2. PAR (*Participatory Action Research*)

Participatory Action Research adalah model penelitian yang berusaha menemukan solusi dengan cara mengaitkan kegiatan penelitian pada proses perubahan sosial.⁴ *Participatory Action Research* (PAR) tidak memiliki istilah yang tunggal. Walaupun demikian, sejumlah ahli telah mencoba memberikan definisi. Salah satunya, Yoland Wadworth menjelaskan bahwa PAR adalah sebuah istilah berisi seperangkat asumsi yang menjadi dasar lahirnya paradigma baru dalam ilmu pengetahuan. Paradigma ini berbeda bahkan bertentangan dengan paradigma pengetahuan lama atau tradisional. Asumsi-asumsi tersebut menekankan

³ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Hulu Sungai tengah, *Agrerat Kependudukan Semester I Tahun 2023*, 54.

⁴ Khaerul Umam Khaerul dkk., "Peningkatan kualitas taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui metode participatory action research (PAR)," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 5, vol. 5 no. 4 (2022): 413.

pentingnya proses sosial dan kerja kolektif dalam memahami suatu persoalan serta melihat implikasi dari perubahan yang terjadi. Bagi mereka yang berada dalam situasi bermasalah, pendekatan ini dipandang berguna sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.⁵

Menurut Hawort Hal, *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan peneliti bersama orang-orang yang merasakan manfaat penelitian seperti keluarga, para profesional, maupun tokoh politik untuk bekerja sama secara aktif di setiap tahap penelitian.⁶ Rajesh Tandon menjelaskan bahwa *Participatory Action Research* merupakan metode penelitian yang dikembangkan sebagai alternatif dalam menghasilkan pengetahuan, dimana masyarakat berperan aktif dalam setiap tahapnya, mulai dari merancang agenda, mengumpulkan data, hingga mengawasi penggunaan hasil penelitian.⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut PAR memiliki dua cara pandang. Pertama, PAR menekankan bahwa penelitian harus melibatkan masyarakat sebagai bagian aktif dalam setiap tahap, bukan sekadar menjadi objek penelitian. Penelitian dilakukan bersama mereka agar masalah yang ada dapat ditemukan dan diselesaikan secara nyata. Kedua, PAR dipahami sebagai proses belajar bersama masyarakat untuk memahami dan memperbaiki masalah yang mereka hadapi

⁵ Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto dan Abdul Muhid, *Modul Participatory Action Research* (PAR), (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel 2017), 13.

⁶ Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto dan Abdul Muhid, *Modul Participatory Action Research* (PAR), 14.

⁷ Uswatun Khasanah dkk., "Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi," *Penerbit Tahta Media*, 2024, 82.

melalui tindakan nyata. Dalam hal ini, penulis berperan sebagai pendamping, bukan sebagai ahli yang mengatur segalanya.⁸

Participatory Action Research juga memiliki dua tujuan utama. Pertama, agar mendapatkan pengetahuan sekaligus tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat melalui penelitian. Kedua, membantu mendidik masyarakat dengan cara mengembangkan serta memakai pengetahuan yang mereka miliki. Sejalan dengan itu, Grundy dan kemmis menyebutkan bahwa penelitian tindakan bertujuan meningkatkan pemahaman praktisi terhadap praktik yang mereka lakukan sekaligus memperbaiki kondisi tempat praktik penelitian tersebut. Selain itu penelitian PAR juga menekankan pentingnya keterlibatan pihak-pihak yang berkaitan dengan konteks penelitian, sehingga proses penelitian benar-benar berangkat dari kebutuhan masyarakat yang terlibat.⁹

Dalam PAR, pengetahuan dipandang penting karena bisa langsung dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang nyata dapat melahirkan pengetahuan yang sah dan bisa diterapkan. Di dalam PAR, peneliti tidak berdiri terpisah melainkan menyatu dengan masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, pengalaman dan praktik langsung masyarakat menjadi dasar utama pengetahuan yang diutamakan.¹⁰

Dari penjelasan di atas, pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi mualaf dilakukan dalam lima tahap, yaitu *to Know* untuk mengetahui kondisi nyata mualaf,

⁸ Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, "Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 65.

⁹ Fitria Widiyani Roosinda dkk., *Metode penelitian kualitatif* (Zahir Publishing, 2021), 34.

¹⁰ Siswadi Siswadi dan Ahmad Syaifuddin, "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, vol. 19 no. 2 (2024): 114.

to Understand untuk memahami kendala mualaf dalam proses belajar seperti kesulitan membaca huruf hijaiyah, *to Planning* untuk merencanakan strategi pendampingan seperti merancang jadwal tempat dan waktu pembelajaran, *to Act* untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara langsung dengan metode yang telah ditentukan, dan *to Change* yaitu menilai kemampuan perkembangan mualaf serta membangun kesadaran dan kemandirian mualaf dalam belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan.¹¹ Adapun tahapan-tahapan dalam kerja PKM PAR dapat dipahami dari penjelasan berikut.

a. *To Know* (Pemetaan Awal)

Pada tahap *to know*, penulis melakukan proses pembauran dengan masyarakat untuk memahami kondisi sosial dan dinamika keberagaman di Desa Hinas Kiri. Pendekatan ini dilakukan mulai hari ke empat dan ke tujuh saat tiba di Desa Hinas Kiri, pada malam Minggu tanggal 21 dan 24 Juni 2025 melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diikuti oleh masyarakat setempat, termasuk para mualaf dan masyarakat muslim lainnya. Selain itu, penulis juga melakukan komunikasi lebih lanjut dengan tokoh agama Islam untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi, tantangan, serta kebutuhan para mualaf dalam mempelajari Al-Qur'an. Melalui interaksi dan informasi tersebut, penulis dapat membangun hubungan sosial yang baik, mengenali karakteristik para mualaf, serta mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan belajar mereka. Keberadaan kelompok pengajian dan dukungan tokoh agama

¹¹ Muhammad Khoirur Rofiq dkk., "Pembinaan Pranikah dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 44.

menjadi modal sosial yang penting untuk pelaksanaan tahap-tahap pendampingan selanjutnya.¹²

b. *To Understand* (Identifikasi Masalah)

Pada tahap *to understand*, penulis berupaya memahami permasalahan utama para muallaf melalui tokoh agama serta masyarakatnya, melalui proses wawancara dan diskusi kelompok. Pada tanggal 25 Juni 2025 wawancara dilaksanakan kepada tokoh agama yang mengampu data muallaf dan dilanjutkan diskusi kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 dengan melibatkan masyarakat. Dari interaksi ini, teridentifikasi kedua kalinya berbagai kendala yang ada pada muallaf seperti kesulitan membaca huruf hijaiyah, kurangnya motivasi dan keterbatasan waktu belajar. Proses ini membantu membangun kesadaran bersama akan pentingnya solusi dan menjadi dasar penyusunan langkah pendampingan.¹³

c. *To Plan* (Untuk Merencanakan)

Pada tahap *to plan*, penulis bersama tokoh agama dan masyarakat merumuskan rencana pendampingan berdasarkan kondisi yang ditemukan dan diskusi perencanaannya berlangsung pada tanggal 13 Juli 2025. Dalam proses perencanaan ini disepakati bahwa sasaran kegiatan difokuskan pada muallaf perempuan, karena kelompok ini yang paling aktif mengikuti kegiatan rutin keagamaan dan memiliki waktu yang lebih memungkinkan untuk terlibat dalam pembelajaran.

¹² Agus Afandi, *Metodologi pengabdian masyarakat*, 17.

¹³ Agus Afandi, *Metodologi pengabdian masyarakat*, 19.

Berdasarkan hasil perencanaan, pada tanggal 15 Juli 2025 penulis bersama salah satu masyarakat mengundang para mualaf untuk mengikuti program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan program kemudian dimulai pada malam jum'at, 17 Juli 2025. Tahap perencanaan ini juga mencakup penetapan metode pembelajaran yang digunakan, yakni metode Iqro', penyusunan jadwal serta penentuan lokasi kegiatan.¹⁴

d. *To Act* (Melancarkan Aksi)

Pada tahap *to act*, penulis bersama masyarakat melaksanakan program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi mualaf sesuai rencana yang telah disusun. Pada hari selasa tanggal 15 Juli 2025, penulis berkunjung ke rumah rumah mualaf untuk mengajak mereka mengikuti kegiatan pendampingan sekaligus melakukan wawancara tentang kemampuan mengaji mereka. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2025, didampingi oleh Ibu Sarah, bertempat di rumah beliau, metode pengajarannya menggunakan metode iqro' menyesuaikan sebagaimana yang digunakan masyarakat pada umumnya, kegiatan terlaksana dengan rutin, serta adanya pendampingan langsung dalam pemberian motivasi kepada peserta. Tahapan ini menjadi penerapan nyata dari hasil perencanaan sebelumnya untuk membantu mualaf meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan semangat belajar mereka.¹⁵

e. *To Change* (Perubahan)

¹⁴ Agus Afandi, *Metodologi pengabdian masyarakat*, 21.

¹⁵ Agus Afandi, *Metodologi pengabdian masyarakat*, 23.

Pada tahap ini, penulis bersama partisipan melakukan refleksi serta evaluasi, terhadap seluruh proses tindakan yang telah dijalankan. Refleksi dilakukan pada malam Jum'at tanggal 14 Agustus 2025, hal ini dilakukan tidak hanya untuk kepentingan tim penulis, tetapi juga menyertakan pihak-pihak yang terlibat agar muncul pembelajaran bersama dari setiap pengalaman yang dilalui. Melalui kegiatan ini, dapat diidentifikasi keberhasilan, kendala, serta hal-hal yang perlu diperbaiki. Hasil refleksi menjadi dasar dalam membangun komitmen baru dan rencana keberlanjutan program, sehingga proses pendampingan tidak berhenti dan terus mengarah pada perubahan sosial yang lebih baik.¹⁶

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan *participatory Action Research* (PAR), dimana partisipan terlibat secara aktif sepanjang proses penelitian.¹⁷ Selaras dengan karakteristik PAR, metode pengumpulan data mencakup wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Dalam prosesnya, partisipan adalah para mualaf yang terlibat sebagai pembelajar Al-Qur'an, selain itu dalam proses pendampingan yaitu masyarakat atau guru ngaji yang ada di sana, sedangkan penulis disini adalah sebagai pengumpul data dan fasilitator terhadap pelaksanaan kegiatan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dan tatap muka antara peneliti dengan partisipan. Pada proses

¹⁶ Agus Afandi, *Metodologi pengabdian masyarakat*, 23.

¹⁷ Steven Darryl Jacobs George Brown College, "A History And Analysis Of The Evolution Of Action And Participatory Action Research," *Canadian Journal of Action Research* Vol. 19 No.3 (2018): 36.

ini, dalam mengajukan sejumlah pertanyaan baik terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, memungkinkan penulis untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman narasumber secara lebih mendalam.¹⁸

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa pihak yang terkait langsung dengan proses pendampingan mualaf. Pertama, penulis melakukan wawancara kepada Bapak Masjidi selaku tenaga sosial keagamaan di Desa Hinas Kiri pada tanggal 21 dan 24 Juni 2025 untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi para mualaf serta meminta izin dan arahan dalam pelaksanaan program pendampingan. Selanjutnya pada tanggal 25 Juni 2025, wawancara dilakukan kepada Ibu Sarah sebagai tokoh agama Islam sekaligus tokoh masyarakat yang memiliki informasi mengenai mualaf, guna mendapatkan masukan serta akses data terkait peserta kegiatan.

Pada tahap berikutnya, penulis melaksanakan wawancara kepada para mualaf pada tanggal 15 dan 27 Juli 2025 untuk menggali kondisi, pengalaman, serta hambatan yang mereka hadapi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Seluruh proses wawancara ini bertujuan untuk menyediakan data yang lebih komprehensif dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Iqro'.

Selain itu, pendekatan wawancara turut membantu penulis menjalin kedekatan dengan para partisipan sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam serta menggambarkan kondisi lapangan secara nyata. Wawancara

¹⁸ Fadhallah, *wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 2-3.

dilakukan secara berkala dengan menyesuaikan waktu luang partisipan. Proses wawancara berlangsung setelah kegiatan pembelajaran, saat mengundang peserta, atau ketika partisipan terlihat memiliki waktu senggang. Pada kesempatan tersebut, penulis menyisipkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara.

2. FGD (*Focus Group Discussion*)

Focus Group Discussion dapat diartikan sebagai kegiatan diskusi dalam kelompok kecil yang berlangsung pada waktu tertentu, di mana para peserta saling berinteraksi untuk menggali, memahami, dan membahas suatu topik.¹⁹ FGD dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mengikuti pola interaksi sosial masyarakat Desa Hinas Kiri.

Kegiatan diskusi pertama dilakukan pada 3 Juli 2025 bersama Ibu Sarah dan kelompok ibu-ibu pengajian. Pada tahap ini, pembicaraan diarahkan pada kemungkinan mengikutsertakan para muallaf dalam pembelajaran Al-Qur'an. Para peserta diskusi turut menyampaikan pandangan mereka mengenai kondisi bacaan Al-Qur'an para muallaf serta beberapa hambatan yang mungkin muncul, baik secara psikologis maupun sosial ketika mereka mengikuti kegiatan pendampingan.

Diskusi kedua dilaksanakan pada 13 Juli 2025. Pembahasan difokuskan pada penyusunan rencana program yang akan diimplementasikan. Bersama-sama ditentukan strategi yang paling memungkinkan, pemilihan pendamping dan waktu kegiatan, penetapan metode pembelajaran, serta lokasi pelaksanaan pendampingan.

¹⁹ Samiaji Sarosa, *Analisis data penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2021), 24.

Pada kesempatan ini disepakati pula waktu yang tepat untuk menyampaikan undangan kepada para muallaf.

Pelaksanaan diskusi ketiga berlangsung pada 31 Juli 2025, setelah program pendampingan berjalan beberapa kali. Forum ini diarahkan untuk melihat perubahan kemampuan membaca muallaf, sekaligus memberikan dorongan agar para peserta tetap bersemangat mengikuti pembelajaran hingga tuntas.

Diskusi keempat dilakukan pada 14 Agustus 2025 sebagai bagian dari evaluasi dan refleksi bersama. Pada tahap ini, seluruh pihak kembali menilai perkembangan yang telah dicapai serta mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki agar pendampingan selanjutnya lebih efektif.

Rangkaian diskusi tersebut menjadi bagian integral dari FGD, karena sejak awal semua pihak terlibat dalam menyampaikan kebutuhan, merancang tindakan, memantau proses, hingga mengevaluasi hasil secara kolektif.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjaga validitas data dalam penelitian. Dokumentasi meliputi berbagai bentuk rekaman seperti foto, video, dan audio yang berfungsi sebagai bukti pendukung serta sumber informasi tambahan.²⁰ Selain itu, penggunaan dokumen juga memberikan gambaran mengenai konteks historis,

²⁰ Muhammad Ali Equatora dan Lollong M Awi, *Teknik pengumpulan data klien* (Bitread Publishing, 2021), 8.

kebijakan, peristiwa, maupun perkembangan tertentu yang relevan dengan fenomena yang ada.²¹

Penulis memanfaatkan metode dokumentasi untuk merekam berbagai aktivitas selama program pendampingan berlangsung, baik melalui pengambilan foto, video, maupun audio. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi sarana penulis dalam meninjau kembali dinamika pembelajaran, partisipasi mualaf, keterlibatan masyarakat, pola interaksi dalam pembelajaran, serta perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

D. Instrumen yang Digunakan

Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan tujuan pelaksanaan, penulis menggunakan sejumlah pendekatan dan metode yang diterapkan. Instrumen-instrumen tersebut meliputi beberapa alat pendukung berikut:

1. Kamera

Dalam pelaksanaan ini, kamera digunakan sebagai instrumen pendukung untuk mengumpulkan data selama proses pendampingan. Alat ini membantu penulis merekam berbagai aktivitas yang berlangsung, seperti proses belajar Iqro', interaksi antara penulis dan mualaf, serta suasana pelaksanaan. Dokumentasi tersebut memberikan bukti otentik pelaksanaan program sekaligus memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara. Selain itu, hasil rekaman juga membantu memeriksa kembali informasi yang telah

²¹ Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan data penelitian," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5430.

dikumpulkan, sehingga proses pengumpulan data perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh.²²

Rekaman foto dan video juga memungkinkan penulis meninjau lebih dalam konteks sosial serta pola keterlibatan mualaf dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Melalui dokumentasi visual ini, penulis dapat melihat respon peserta, suasana kebersamaan, serta dinamika pendampingan. Bukti visual tersebut berperan penting sebagai pelengkap dalam penyusunan laporan kegiatan, karena memberikan gambaran yang lebih konkret dan mendalam mengenai kondisi di lapangan serta proses pendampingan di Desa Hinas Kiri.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari para mualaf di Desa Hinas Kiri. Pedoman tersebut disusun berdasarkan tujuan penelitian dan memuat daftar pertanyaan serta topik yang perlu dieksplorasi selama proses wawancara. Dengan adanya pedoman ini, penulis dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh tetap relevan dengan fokus kegiatan, sekaligus memberikan fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan guna menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara lebih mendalam.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu bentuk wawancara di mana peneliti menyiapkan topik dan pertanyaan dasar, namun pelaksanaannya tetap fleksibel dan dapat menyesuaikan alur percakapan.

²² Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 179.

Pertanyaan dasar berfungsi sebagai titik awal, dan peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban partisipan untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Urutan pertanyaan tidak harus diikuti secara kaku, tetapi pedoman tersebut tetap digunakan untuk menjaga arah wawancara agar tidak menyimpang terlalu jauh dari fokus penelitian.²³

²³ Sarosa, *Analisis data penelitian kualitatif*, 23.